

Radikalisme Dan Ikhtiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa

Emanuel Sowe Leuape^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Radikalisme muncul sebagai label sosial yang dikenakan kepada ragam kelompok penganut agama Islam yang punya penghayatan dogmatik terhadap agamanya. Akan tetapi, radikalisme bukan domain kelompok agama tertentu. Banyak studi keilmuan telah mengkonfirmasi bahwasanya radikalisme berkelindan dengan banyak aspek, meliputi: aspek sejarah, subyek pelaku, kandungan ideologi maupun kepentingan, *modus operandi*, implikasi sosialnya hingga ikhtiar penanganannya. Kajian ini bertujuan menelaah: 1) Pluralitas pengalaman keseharian kelompok mahasiswa terhadap term dan praktik radikalisme dan 2) Pengalaman kelompok mahasiswa terhadap kapabilitas literasi informasi sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi Edmund Husserl. Hasil penelitian, yaitu: 1) Pertautan mahasiswa dengan radikalisme berlangsung melalui pembelajaran sosial yang dimulai dari keluarga, sekolah, pengalaman pergaulan sosial, serta melalui media TIK. Pada prakteknya, kelompok mahasiswa punya kekayaan stok pengetahuan dan relatif lebih fleksibel dalam mendefinisikan radikalisme dan 2) Kelompok mahasiswa menyadari urgensi literasi informasi sebagai bagian dari upaya deradikalisasi, antara lain: bestari mencerna informasi dalam ruang publik analog maupun virtual, meningkatkan kapasitas pengetahuan sekaligus memperluas horizon pemikiran, serta giat membangun relasi dan interaksi sosial sebagai wadah pembelajaran bersama. Pada akhirnya, jarak kritis pada fenomena radikalisme menjadi titik tumpu untuk memulai sebuah upaya deradikalisasi yang tepat.

Kata Kunci: Fenomenologi; Radikalisme; Mahasiswa; Deradikalisasi; Literasi Informasi.

Radicalism and Information Literacy Capability Attempts in the Perception of Student Groups

ABSTRACT

Radicalism emerged as a social label imposed on various groups of adherents of the Islamic religion who had a dogmatic appreciation of their religion. However, radicalism is not the domain of a particular religious group. Many scientific studies have confirmed that radicalism is intertwined with many aspects, including: historical aspects, subject matter, ideological content and interests, *modus operandi*, social implications and efforts to handle it. This study aims to examine: 1) the plurality of daily experiences of student groups on the terms and practices of radicalism and 2) experiences of student groups on information literacy capabilities as an effort to prevent and overcome radicalism. This research uses Edmund Husserl's phenomenological research method. The results of the study, namely: 1) Student linking with radicalism takes place through social learning starting from family, school, social interaction experiences, and through ICT media. In practice, student groups have a wealth of stock of knowledge and are relatively more flexible in defining radicalism and 2) Student groups are aware of the urgency of information literacy as part of deradicalization efforts, including: digesting information wisely in analog and virtual public spaces, increasing knowledge capacity while expanding horizons. thinking, and actively build relationships and social interaction as a forum for shared learning. In the end, the critical distance to the phenomenon of radicalism becomes the fulcrum to start an appropriate deradicalization effort.

Keywords: Phenomenology; Radicalism; Student; Deradicalization; Information Literacy.

*Korespondensi: Emanuel Sowe Leuape, S.I.Kom, M.I.Kom. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Jalan Adisupcipto – Penfui, Kota Kupang, NTT. Email:blondaeman28@gmail.com.

PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi terminologi populer abad ini. Term ini diasosiasikan dengan sebuah gerakan keagamaan yang bertujuan menghancurkan tatanan *status quo* guna menegakkan corak kehidupan politik berdasarkan kitab suci dan tradisi politik agama Islam. Terminologi radikalisme lahir dari rahim peradaban Barat, namun fenomena ini ditemukan dalam tradisi dan sejarah agama Islam (Abdullah, 2016). Stigma ini kian eksis dalam studi-studi orientalis yang menganggap Islam sebagai agama ‘pedang’. Citra ini datang dari rangkaian konflik horizontal yang berlangsung di kawasan Timur Tengah sepanjang abad ke-20 (Ruslan, 2015). Di tahun 2001 silam, ketika kelompok *Al Qaeda* pimpinan Osama Bin Laden yang berbasis di Afganistan, melakukan aksi teror di New York dan Washington DC. Sebagai balasannya, Amerika tidak hanya melakukan aksi militer, tetapi mencoba membangun *grand* narasi tentang bahayanya kelompok-kelompok keagamaan Islam bagi tatanan politik internasional dan karenanya wajib dimusuhi. Hingga akhirnya, muncul *stigma global* terhadap eksistensi agama Islam dan penganutnya. Di tanah air, narasi radikalisme juga muncul sebagai *label sosial* yang dikenakan kepada ragam kelompok penganut

agama Islam yang punya penghayatan dogmatik terhadap agamanya. Kita tidak bisa menampik kenyataan, bahwa serangkaian aksi terorisme di Indonesia memang datang dari kelompok-kelompok berjubah agama, turut pula memperkuat evaluasi buruk publik terhadap eksistensi kelompok radikal. Dalam persepsi publik, terorisme menjadi manifestasi dari penghayatan agama yang radikal. Tetapi pada akhirnya, publik punya antipati yang terlampau besar terhadap term radikalisme, menempatkannya sebagai kosakata bermakna negatif dalam kamus pemahaman mereka. Paul McLaughlin dalam karyanya ‘*Radicalism: Philosophical Study*’ menggarisbawahi sisi positif radikalisme mendorong kemajuan sosial. Dalam studi geneologinya tentang term radikalisme, ia menemukan bahwa radikalisme menjadi metode / strategi perjuangan sosial-politik oleh kelompok-kelompok pembebasan di masa lampau. Salah satu rujukan realitas empirikalnya yaitu *Revolusi Prancis* (McLaughlin, 2012). Studi gerakan radikalisme pernah dilakukan oleh Della Porta dengan berfokus pada kelompok radikal militan dalam berbagai gerakan kiri di Italia dan Jerman. Ia menemukan bahwa berpartisipasi dalam aksi-aksi radikal bertujuan memperkuat dan memfasilitasi masa depan. Perjuangan aktivis

sosial di masa silam kental akan dimensi radikalisme (Porta, 1995).

Di hari-hari ini, term radikalisme diasosiasikan lekat pada pemaknaan negatif, relatif dianggap sebagai bentuk penghayatan iman agama yang kaku dan cenderung berimplikasi pada gerakan ekstremisme yang berdaya merusak. Kenyataannya, radikalisme bukanlah domain agama tertentu. Mark Juergensmeyer dalam bukunya *'The New Cold War: Religious Nationalism Confronts the Secular State'* mencatat bahwa dinamika politik internasional di akhir abad ke-20 juga diwarnai oleh kehadiran kelompok radikalisme dan terorisme berbasis agama Kristen, yang justru bermunculan di negara-negara sekuler seperti: Amerika dan Afrika Selatan. Gerakan kelompok ini diinisiasi oleh keinginan untuk membangun kembali tatanan kehidupan dunia yang berpangkal nilai-nilai Kristiani dan mempersiapkan kedatangan *Mesias* untuk kedua kalinya (Juergensmeyer, 1993).

Pengerucutan makna radikalisme yang populer dalam wacana politik global, nasional, maupun lokal nyatanya punya konsekuensi buruk bagi kelompok Muslim dan eksistensi agama Islam. Fenomena *'Islamophobia'* yang memantik gelombang kebencian dan tindakan diskriminasi dari sebagian besar masyarakat Eropa dan Amerika Serikat terhadap imigran-imigran Muslim. Dalam rilis data lembaga

advokasi *Hope Not Hate* (2019), 35% masyarakat Inggris menganggap agama Islam merupakan ancaman sosial.¹ Dua dekade belakangan, peradaban Barat terus dihantui Islamophobia mengingat kian eksisnya aksi teorisme oleh kelompok Islam ekstrim (Amstrong, 2015). Gerak bias pemahaman terhadap term radikalisme punya resultan yang kontraproduksi dalam upaya pencegahan dan resolusinya bila dibayang-bayangi oleh Islamophobia. Serangkaian kegelisahan ini lantas mendorong penulis untuk coba mengkaji lebih jauh wawasan pemahaman dan tingkat akseptasi kelompok mahasiswa terhadap fenomena radikalisme di tanah air. Kategorial subyek kajian adalah kelompok mahasiswa di Kota Kupang. Mengingat mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terpapar radikalisme. Penelitian BIN pada tahun 2017 mencatat 39% mahasiswa di sejumlah PT di Indonesia terpapar radikalisme. Bahkan 24% mahasiswa setuju dengan aksi jihad (LIPI, 2018). Demikian pula laporan survei BIN (2021) menemukan 85% kelompok mahasiswa rentan terpapar radikalisme (CNN Indonesia, 2021). Di samping dalil di atas, kelompok mahasiswa dianggap cukup memiliki kemampuan aksesibilitas pada media. Inovasi TIK menjadi salah satu sumber pengetahuan yang bebas diakses. Tesis *'Global*

¹hopenothate.org.uk

Village' Marshal McLuhan, menunjukkan gerak putar dari perkembangan masyarakat moderen di bawah pengaruh dominasi media elektronik. TIK memunculkan proses *retribalization of society*, kembalinya peradaban masyarakat manusia ke zaman Paleolitik nenek moyangnya. *Tradisi food-gathering* menemukan bentuk mutakhirnya dalam *information-gathering*. Kalau dulu orang-orang primitif mengumpulkan makanan untuk bisa bertahan hidup di tengah keganasan alam, sekarang orang modern berlomba mengumpulkan informasi untuk tetap bisa bertahan dalam lingkungan hidup yang baru berbasis produksi informasi (McLuhan 1964). Kemahiran menggunakan TIK mengkondisikan kelompok mahasiswa terbuka pada segenap kekayaan (ilmu) pengetahuan. Tetapi, kuantitas pengetahuan tak selalu berbanding lurus terhadap kualitas pengetahuan. Dalam konteks ini, literasi informasi menjadi sesuatu yang begitu penting bagi kelompok mahasiswa dalam merespon berbagai informasi yang diperolehnya. Literasi informasi merujuk kepada kecakapan individu mencari, mengolah, serta memanfaatkan informasi tertentu secara baik dan benar untuk berbagai kepentingan / kebutuhan hidupnya. Kompetensi ini menjadi prasyarat kecakapan berpartisipasi dalam masyarakat informasi sekaligus mutlak menjadi hak dasar manusia dalam proses belajar

sepanjang hayat hidupnya (UNESCO, 2003). Kajian ini hendak membahas tingkat pengertian dan penerimaan sosial kelompok mahasiswa terhadap fenomena radikalisme dalam konteks keterbukaan akses dan kekayaan informasi abad ini. Untuk itu, peneliti mengformulasikan beberapa pokok soal sebagai penuntun kajian ini, yaitu: 1) Pengalaman keseharian kelompok mahasiswa terkait term dan praktik radikalisme dan 2) Pengalaman kelompok mahasiswa terhadap kapabilitas literasi informasi sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme. Kajian ini menelaah obyeknya dalam perspektif fenomenologis Edmund Husserl. Husserl mengkonsepsikan fenomenologi sebagai tilikan deskriptif-introspektif tentang intensitas segenap kesadaran dan pengalaman langsung subyek individu manusia terhadap realitas. Fenomenologi memusatkan atensinya pada penyelidikan tentang *lebenswelt* (dunia kehidupan). Kajian kesadaran dan pengalaman tersebut dilakukan dengan mengabaikan berbagai wujud praduga / asumsi konseptual dan teoritis tertentu. Husserl (dalam Bertens, 1987) mengatakan, fenomena adalah penampakan realitas itu sendiri. Inilah yang dalam semboyan filsafat Husserl dikatakan: *Zurruck zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri). Lanjut Husserl, guna memperoleh

kesadaran dan pengalaman murni terhadap realitas, maka diperlukan ‘*epoche*’ (*breakiting*). *Epoce* adalah sikap menanggukhan / menunda penilaian terhadap fenomena yang diamatinya dengan mengeliminir prakonsepsi atau penilaian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian lainnya (Hasbiansyah, 2008). Penggunaan fenomenologi sebagai tinjauan teoritis oleh peneliti kompatibel karena relevansinya terhadap fokus kajian ini, yaitu kajian mengenai persepsi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini diposisikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana dan Solatun, 2007). Kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi, memetakan, menganalisis, dan mendeskripsikan objek penelitiannya. Sedangkan metode yang dipakai dalam kajian ini adalah fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi dapat dipandang sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Sebagai *sikap hidup*, fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari mana pun berasal, tanpa cepat-

cepat menilai, menghakimi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, terkait suatu fenomena yang dialami manusia sebagai subjek kajian (Hasbiansyah, 2008). Fenomenologi bertujuan membahas bagaimana subyek kajian melakoni suatu pengalaman dan apa makna pengalaman itu bagi dirinya. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Fenomenologi sebagai metode kajian, membahas 2 aspek, yaitu: 1) *Textural Description*: pengalaman empirikal subyek kajian terhadap realitas sebagai fenomena. Pengalaman itu hadir dalam tindakan praktis yang obyektif (faktual) dan 2) *Structural Description* : pemaknaan subyek kajian terhadap pengalamannya, dalam rupa deskripsi terkait motif dan penilaian subyektif (Denzin dan Lincoln, 1988). Subyek kajian ini terdiri atas kelompok mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan tinggi di Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang dan objek kajian yang difokuskan adalah persepsi kelompok mahasiswa terhadap term dan praktik radikalisme serta ikhtiar deradikalisasi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik tunggal, yaitu: Wawancara Mendalam.

Sedangkan data-data akan dianalisis secara fenomenologis dengan melalui serangkaian tahapan: 1) *Writing* : peneliti mendeskripsi segala data yang diperoleh ke dalam bahasa tulisan yang lebih teratur, 2) *Horizontalization* : peneliti menyortir data-data yang relevan dengan topik kajian, 3) *Cluster of Meaning* : peneliti menggolongkan data ke dalam unit makna, baik pada aspek *Textural Description* maupun *Structural Description*, 4) *Essence Description* : peneliti membangun konstruk penjelasan makna pengalaman sadar subyek kajian secara menyeluruh (Creswell, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Persepsi Mahasiswa Terhadap Terminologi dan Praktik Radikalisme

Kelompok mahasiswa mengidentifikasi radikalisme hadir dalam wujud term (kosakata) yang terdistribusi melalui percakapan dalam keluarga maupun dari pengalaman hidupnya pada lingkungan sosial yang lebih luas, sebagaimana di sekolah maupun dalam pergaulan sosial. Radikalisme diinternalisasi sebagai topik pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan sosial.

¹Pengetahuan saya tentang radikalisme pertama-tama dari tayangan media TV. Keluarga kami terbiasa menonton TV secara bersama-sama dan membahas isi tayangan TV. Dari situ, awalnya saya mengenal istilah radikalisme dan seringkali

mengikuti perkembangan informasi terbaru seputar radikalisme melalui pemberitaan TV. Lalu, pengetahuan itu berkembang dengan membaca buku dan mengakses media sosial²...Informasi mengenai tindakan radikalisme ini saya dapatkan dari gadget / media baru, serta TV. Selain itu, pengetahuan tentang radikalisme juga saya peroleh dari orang lain yang berada di sekitar saya³...Saya mendengar istilah radikalisme sudah sejak SD dari pemberitaan TV. Hanya maknanya saya belum paham. Ketika masuk SMP melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, saya mulai paham dengan istilah radikalisme dan bentuk-bentuknya.⁴

Kedua mahasiswa mengisahkan pengalaman perjumpaannya dengan term radikalisme secara berbeda. Namun, ragam pengalaman mereka memiliki sisi kemiripan bahwa pertautan mereka dengan kosakata radikalisme dan pemaknaannya tidak datang dengan sendirinya, tetapi bersumber dari interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya. Pengetahuan mereka diintervensi oleh percakapan / diskusi dalam relasi pergaulan, penyampaian materi di bangku sekolah, dan juga distribusi informasi melalui media konvensional maupun media baru. Dalam keluarga, mereka menemukannya secara pasif di sela-sela diskusi / komentar dari anggota keluarga dewasa. Di sekolah, (anti) radikalisme

²Hasil wawancara dengan mahasiswa Angelina Mbupu, 12 Maret 2021.

³Hasil wawancara dengan mahasiswa Ramli Panggul, 28 Maret 2021.

⁴Hasil wawancara dengan mahasiswa Yohanes Babo, 14 Maret 2021.

diterimanya sebagai materi yang wajib mereka pelajari. Melalui media konvensional, mereka memahami radikalisme melalui publikasi media massa. Kegemaran kelompok mahasiswa pada pemanfaatan media baru turut mempermudah mereka untuk menerima berbagai informasi terkait radikalisme. Selain itu, pengenalan kelompok mahasiswa terhadap term radikalisme juga bersumber pada pengalaman sosialnya sendiri. Mereka mengalami radikalisme dalam rupa-rupa praktik hidupnya bersama dengan orang-orang di sekelilingnya.

‘Saya memiliki 3 orang teman dekat, 2 beragama Islam, 1 beragama Protestan, dan saya sendiri beragama Katolik. Akhir pekan, kami biasanya berkumpul di rumah salah satu di antara kami untuk latihan tari. Bila di antara kami terdapat kegiatan agama di rumah ibadatnya, kami yang lain ikut menemani. Namun, teman-teman seiman seringkali menilai negatif pertemanan kami yang berlainan agama. Mereka mengatakan kami melakukan pertemanan untuk saling menghasut agar berpindah agama...membuat orang tua kami resah dan pertemanan kami yang awalnya berjalan dengan baik menjadi renggang bahkan masing-masing dari kami tidak lagi saling menghubungi hingga saat ini. Dari hal ini saya melihat bahwa masih banyak orang yang berpikir di luar agamanya⁵...Salah satu praktik radikalisme yang paling saya ingat dalam hidup saya adalah pengalaman pribadi saya, saya alami secara langsung. Ketika itu saya berusia 15 tahun, saya mewakili NTT mengikuti Forum Anak Nasional yang pada saat itu diadakan di Mataram, NTB. Selama kegiatan di sana, saya mengalami

diskriminasi oleh teman-teman yang berbeda agama.’⁶

Kedua mahasiswa ini punya pengalaman personal yang sama terkait praktik nyata radikalisme dengan pengisahan yang berbeda. Cerita pertama melukiskan betapa kuatnya pengaruh variabel lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu. Pertemanan / persahabatan yang dirajut sebelumnya, harus berakhir karena adanya prasangka sosial. Cerita kedua, melukiskan beliau yang mengalami diskriminasi dalam pergaulan ketika ada bersama dengan teman-teman dalam sebuah hajatan nasional. Perbedaan identitas agama menyebabkan aktivitas komunikasinya menjadi canggung dan kikuk karena adanya iklim penolakan sosial yang dirasakan. Pengalaman praktik radikalisme di atas dinarasikan secara tersirat dan berbeda oleh tiap subyek, tetapi isi kisah mereka mengindikasikan adanya perlakuan yang sama, yaitu diskriminasi sosial. Dalam praktiknya, radikalisme mengusung garis pemisah yang rigid guna membedakan identitas *kita* dan *mereka*. Radikalisme bagi kelompok mahasiswa, tak hanya menampilkan sisi pengalaman empirik (*dimensi tekstural*), tetapi sekaligus pengalaman pemaknaan (*dimensi struktural*). Radikalisme menjadi bagian dari kesadaran mahasiswa dan

⁵Hasil wawancara dengan mahasiswa Maria Gampur, 19 Maret 2021.

⁶Hasil wawancara dengan mahasiswa Hany Lazaar, 20 Maret 2021.

menentukan bagaimana mereka menyikapi radikalisme. Baik – buruknya pemaknaan mereka dikonstruksi secara sosial, dari apa yang mereka terima dari lingkungan sosialnya, dan dikukuhkan ataupun berubah melalui proses belajar baru dan dari pengalaman interaksi dan relasi sosialnya dengan orang lain. Ada banyak rupa pemaknaan kelompok mahasiswa terkait term dan praktik radikalisme yang berlangsung di sekelilingnya.

‘Saya ingat waktu saya kecil, orang-orang dewasa di tempat saya tinggal sering berbicara tentang mengenai teroris, dan mereka selalu membahas mengenai teroris adalah orang Islam. Bahkan, beberapa orang tua suka membuat saya serta anak-anak yang lain menjadi takut ketika melihat seorang wanita yang mengenakan hijab karena mereka mengatakan bahwa orang yang mengenakan hijab adalah teroris yang suka menculik anak-anak kecil. Apalagi, pada waktu itu adalah waktu dimana aksi terorisme sedang gencar di Indonesia sehingga banyak orang yang membahas mengenai terorisme. Namun, sekarang saya sadar bahwa secara tidak sadar, saya sendiri pernah bersikap dan bertindak seperti orang yang radikal, yaitu menganggap bahwa semua orang Muslim ialah teroris atau ISIS. Padahal dalam kenyataannya tidak semua orang Muslim adalah teroris’.⁷

Terorisme merupakan hilir dari aliran arus panjang penghayatan individu / kelompok pada satu ideologi tertentu. Terorisme diartikan sebagai praktik menebar ketakutan yang dilakukan dalam berbagai cara / metode.

Terorisme punya korelasi dengan radikalisme, sebab penghayatan yang kaku dan eksklusif relatif menghantar subyek pada tindakan teror yang berorientasi menciptakan kecemasan massal. Praktik teror datang dari pemaknaan literal pada ideologi tertentu tanpa menyertakan interpretasi kontekstual. Ortodoksi penghayatan subyek cenderung mendorongnya untuk mengimplementasikan segala sesuatu yang diterima sebagai nilai dan keyakinannya, betapapun hasil perbuatannya punya resultan pada kehancuran dan *chaos* sosial. Informan di atas menceritakan pengalaman sekaligus transfigurasi pemahamannya terhadap terorisme. Ia mengakui bahwa lingkungan sosial punya peran membentuk persepsinya terkait terorisme. Bahwa terorisme identik dengan identitas, ideologi, dan praktik agama Islam. Hal demikian awalnya diterimanya sebagai isi sosialisasi semasa kecil dan menjadi sumber stereotipe / stigma sosialnya pada orang-orang Muslim. Lembaran baru pengalaman di masa dewasa – melalui pendidikan dan pergaulan – meredefinisikan pemahamannya. Ia menjadi kian jeli mencerna pengetahuannya, merefleksikan pengalamannya, sebelum akhirnya menyadari bahwa ia sendiri berperangai radikal karena watak curiga pada orang-orang Muslim. Ia merekonstruksi

⁷Hasil Wawancara dengan mahasiswa Maria Florentina Tiu, 18 Maret 2021

pemahamannya melalui otokritik pada dirinya sendiri.

‘Gerakan Islam radikal di Indonesia bukanlah fenomena baru, tetapi telah hadir sejak era kolonial. Alasan yang mendasari bagi seorang Muslim untuk menjadi radikal biasanya merupakan gabungan antara: pengasingan politik, perasaan ketidakadilan besar telah dialami komunitas Muslim, atau perasaan akan dominasi Barat, yang pada akhirnya menghasilkan kebencian terhadap Barat.’⁸

Informan ini menggenealogikan gerakan radikal oleh kelompok / organisasi keagamaan Islam. Ia coba lebih *fair* memahami fenomena radikalisme dengan mengevaluasi jejak narasi radikalisme dalam koridor perjalanan panjang sejarah bangsa dan negara Indonesia. Ia memulai dari realitas sejarah Indonesia di bawah masa penjajahan belanda 350 tahun lamanya. Periode paruh pertama abad ke-20, rakyat Nusantara menumbuhkan rasa kesadaran nasionalismenya sebagai ‘orang Indonesia’. Bahkan George McTurnan (peneliti Indonesia) menyimpulkan ‘nasionalisme Indonesia berakar pada tradisi Islam di Nusantara’ (Bizawie, 2016). Informan mengartikan kata ‘radikal’ dalam pernyataannya guna menunjukkan satu bentuk perjuangan revolusioner dan *kekeh* oleh kelompok Muslim dalam rangka mengubah nasib hidupnya. Dalam hal ini, informan di atas hanya mempersepsikan bahwa ada kesamaan

kontur aksi radikalisme masa lalu dan masa kini tanpa berpretensi membenarkan / mempersalahkan keduanya.

Kapabilitas Literasi Informasi Mahasiswa Terhadap Ikhtiar Deradikalisasi

Disimilaritas persepsi kelompok mahasiswa terhadap term maupun praktik radikalisme barulah menjadi salah satu basis pengetahuan mereka. Selebihnya, mereka juga piawai membentuk pikiran dan sikap kritis tentang bagaimana seharusnya menghadapi fenomena radikalisme yang berlangsung di sekelilingnya. Konstruksi pengetahuan demikian menolong mereka untuk tidak mudah terjerumus ke dalam sikap maupun tindakan radikalisme. Dengan evaluasi kognisi dan afeksi yang ‘adil’ terhadap fenomena radikalisme, selanjutnya mendorong mereka untuk bisa menentukan sikap dan tindakan yang tepat dalam merespon radikalisme. Satu diantaranya melalui literasi informasi.

‘Sebagai kelompok mahasiswa, saya merasa sangat dibantu oleh teknologi komunikasi karena saya dapat memperluas wawasan / pengetahuan saya sehingga tidak mudah bersikap fanatik dalam melihat segala sesuatunya. Selain itu, tindakan yang telah saya lakukan sebagai bagian dari upaya menanggulangi sikap radikalisme di Indonesia adalah dengan menyaring segala informasi yang didapatkan, agar tidak percaya lurus-lurus dengan informasi yang ada melainkan mencari kebenaran dari informasi tersebut.’⁹

⁸Hasil wawancara dengan mahasiswa Adriana Kelen, 12 Maret 2021

⁹Hasil wawancara dengan mahasiswa Claudia B Apong, 19 Maret 2021.

Revolusi digital memungkinkan berjuta-juta informasi / data mampu dipadu dalam *memory tools* melampui daya tampung otak manusia. Kemudahan akses informasi melalui TIK menjadi realitas niscaya di hari-hari ini. Media komunikasi ibarat jendela dunia, belantara data / informasi, dari sana kelompok mahasiswa mengumpulkan serba-serbi pengetahuan seraya belajar menyikapi realitas dengan kelenturan pemahaman dari berbagai nuasa sudut pandang. Sebaliknya, radikalisme dipandang sebagai sebuah perangai sosial oleh individu atau kelompok tertentu yang dimotori oleh kepicikan pemahaman dalam merespon persoalan hidup. Minimnya pengetahuan menjadikan seorang individu atau kelompok tertentu mudah terjerembab ke dalam pusaran radikalisme. Melalui pengalaman personalnya, informan mahasiswa ini juga menegaskan bahwasannya melalui media komunikasi, mereka memiliki kesempatan luas untuk senantiasa meninjau, menimang-nimang, serta menegosiasikan kesahihan tiap informasi yang diperolehnya sebelumnya memutuskan untuk percaya.

‘Informasi sebagai gerbang bagi kita dalam memperluas wawasan akan suatu hal menjadi sangat krusial. Saat akses informasi terbatas

maka kita akan dengan mudah dipengaruhi dan akan sulit dalam memfilter informasi dan hoax.’¹⁰
Informan mahasiswa ini menggarisbawahi urgensitas kehadiran media komunikasi sebagai portal perjumpaan manusia dengan kemajemukan realitas dunia yang disimpul dalam berbagai kepingan informasi. Media komunikasi menjadi titik temu individu manusia dengan aneka pengetahuan yang kian memperluas wawasannya. Setidaknya pandangan informan di atas menyiratkan ada korelasi esensial antara kehadiran media dengan metode penemuan kebenaran oleh kelompok mahasiswa. Entitas media komunikasi pada dirinya sendiri tidak berdimensi tunggal. Sebaliknya, ia menyerupai kanal-kanal informasi di mana manusia dapat menggali sekaligus menaksir kebenaran informasi yang diterimanya. Ketika radikalisme datang dari piciknya pengetahuan dan pemahaman terhadap sebuah realitas, maka hal demikian dapat diantisipasi melalui upaya individu manusia untuk terus menyusuri berbagai sumber informasi yang disajikan media. Ambil misal, relevansitas / kontekstualitas sebuah paham / ideologi yang diwacanakan oleh kelompok fanatik tertentu dapat ditinjau dari varian perspektif yang berbeda, perluasan wawasan,

¹⁰Hasil wawancara dengan mahasiswa Angelina Mbupu, 23 Maret 2021.

pendalaman pengetahuan, ataupun mencoba mendaraskan kebenaran informasi melalui perbandingan di antar kanal media komunikasi yang berbeda. Sehingga tidak berlebihan sejarawan Inggris Thomas Carlyle menyebutkan media komunikasi merupakan *'the fourth pillar of democracy'*. Bahkan informasi media mengambil bagian sentral dalam konsolidasi politik sebuah negara (Carlyle, 1841).

'Bagaimana budaya literasi ini perlu terus di kampanyekan agar wawasan masyarakat lebih jernih dan lebih luas untuk dapat terhindar dari paham radikalisme. Dengan adanya literasi wawasan kita tentang Pancasila, keberagaman, pluralisme, toleransi, dan lain sebagainya lebih luas dan untuk dapat dipengaruhi paham radikalisme sangat susah. Sederhananya adalah semakin banyak buku yang dibaca maka wawasan dan cara pandang terhadap sesuatu akan lebih luas. Literasi di jadikan Sebagai satu satunya solusi untuk meningkatkan Sumber daya manusia menurut saya.'¹¹

Kedua mahasiswa di atas memandang radikalisme menjadi ujung tombak pencegahan radikalisme. Hal yang disoroti kedua informan ini di atas berkaitan dengan peranan buku – buku bertemakan pluralisme sosial – budaya bangsa Indonesia. Dari beragam karya tulis tersebut, kelompok mahasiswa menyusuri keragaman realitas di sekelilingnya, lantas memperluas horizon pemikirannya, dan lebih lanjut menempa sikap dan perilakunya untuk menghargai serta mengakui perbedaan. Berkaca

pada catatan sejarah bangsa-bangsa maju, buku memegang posisi sentral dalam ekspansi dan revolusi peradaban.

'Cara saya dalam membentengi diri dari paham radikalisme ini sendiri ada 2 yang telah saya lakukan hingga saat ini. Yang pertama memperkaya literasi dan mengikuti organisasi-organisasi yang melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan pengembangan diri. Kedua hal ini saya lakukan untuk memperkaya wawasan saya akan isu-isu sosial juga informasi-informasi yang positif sehingga kita bisa membedakan hal yang patut kita contohi dan yang harus kita jauhi. Dengan mengikuti organisasi yang positif kita juga bisa menjalin relasi-relasi dengan orang-orang yang bisa menjauhkan kita dari radikalisme juga hal negatif lainnya.'¹²

Informan di atas menegaskan bahwasanya keterlibatannya dalam kelompok sosial tertentu berperan memperluas wawasannya terkait radikalisme. Kelompok yang dimaksud merujuk baik kepada berbagai organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, perhimpunan yang melakukan gerakan-gerakan sosial, atau komunitas pembelajaran / pengembangan diri. Elemen sosial semacam ini ditandai adanya interaksi sosial antar anggota yang intens serupa : saling berdiskusi dan berdebat, ada pertukaran maupun barter informasi, serta transfer pengetahuan di antara para anggota secara kontinu. Organisasi semacam itu tak ubahnya gelanggang bagi aktivitas belajar para anggota dalam kepentingan rekognisi pengetahuan /

¹¹Hasil wawancara dengan mahasiswa Ramli Panggul, 28 Maret 2021.

¹²Hasil wawancara dengan mahasiswa Angelina Mbupu, 12 Maret 2021.

pemahaman. Artinya dari pengalaman mahasiswa di atas, implikasi keanggotaannya dalam kelompok sosial ada pada pertemuan dirinya dengan orang lain, ada komunikasi yang ajek di antara mereka dalam memadukan pengetahuan bersama guna memperdalam pemahaman, serta mengorganisasikan kesadaran kritisnya terhadap fenomena radikalisme. Hal ini menandakan bahwa dalam jejaring sosialnya dengan orang lain, mahasiswa mampu berbagi pemahaman dan pengalaman bersama, serta belajar satu sama lainnya sebagai bagian dari pengupayaan literasi informasi guna memproteksi diri dari bahaya radikalisme.

PEMBAHASAN

Bangunan persepsi kelompok mahasiswa terhadap radikalisme tidak lepas dari peranan proses konstruksi sosial, persisnya praktik internalisasi sosial mereka dalam keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan lingkungan sosial seyogianya variabel yang amat mempengaruhi maujud pemahaman / persepsi kelompok mahasiswa terhadap realitas sosial. Lain dari itu, kegandrungan kelompok mahasiswa pada inovasi TIK adalah sebuah nilai *plus* dalam soal - soal peningkatan spektrum pengetahuan mereka. Suplai pengetahuan mereka ihwal radikalisme datang dari pembelajaran sosial

yang berlangsung mandiri melalui kanal – kanal warta media komunikasi. Kenyataannya, kelompok mahasiswa melibatkan praktik pembacaan beragam terkait radikalisme. **Pertama**, persepsi mereka terhadap fenomena radikalisme tidaklah simetris dan ajek sebagaimana klaim *mainstream*. Ada varian pemaknaan tiap mahasiswa terhadap radikalisme. Keragaman pemaknaan demikian tergantung pada dinamika sosialisasi yang mereka terima, sejauh mana resepsi isi pengetahuan maupun corak pengalaman keseharian yang didapatinya. **Kedua**, dari aras isi pemahaman, kelompok mahasiswa punya daya – energi merangkum pengetahuannya terkait radikalisme. Hal ini terutama didukung oleh keleluasaan mereka dalam memanfaatkan TIK. Tak sebatas memperkaya khazanah informasi, tetapi kapabel mempertautkan berbagai kepingan informasi radikalisme menjadi satu kesatuan analisis yang komprehensif. **Ketiga**, kelompok mahasiswa mampu mendaraskan praktik ‘geneologi’ pengetahuan terkait fenomena radikalisme itu sendiri. Dengan begitu, radikalisme diposisikan dalam horizon pengertian yang kontekstual dan adil, bukannya bersifat ahistoris dan melulu berkonotasi negatif. **Keempat**, umumnya radikalisme dianggap ‘virus’ yang menggerogoti sebuah kehidupan sosial, maka kelompok

mahasiswa punya konsepsi pengecualian oleh karena kecermatan menelaah radikalisme. Mereka punya jarak kritis dalam mengevaluasi fenomena radikalisme dan karenanya tidak mudah melakukan generalisasi penilaian.

Dalam praktiknya, isi kesadaran kelompok mahasiswa pada diskursus radikalisme menentukan bentuk dan kadar upaya deradikalisasi. Berbagai upaya deradikalisasi yang diinisiasi kelompok mahasiswa tergantung pada intensitas pengalaman maupun pengetahuannya. Bagi mereka yang menganggap radikalisme sebagai sebuah keniscayaan realitas kehidupan sosial, maka menyikapinya secara apatis. Sebaliknya, bagi mereka yang menempatkan radikalisme sebagai patologi sosial, maka menyikapinya sebagai ancaman sosial dan karenanya patut diinisiasi berbagai upaya pencegahan. *Pertama*, kelompok mahasiswa mencegah radikalisme melalui jalan perluasan wawasan pemahamannya. Radikalisme lahir dari kepicikan berpikir, maka mahasiswa mengantisipasinya dengan meningkatkan pengetahuannya. Media TIK (media baru) adalah salah satu kanal informasi bagi kelompok mahasiswa. Hal ini turut didukung melalui keanggotaan mereka pada komunitas sosial, organisasi, dan kelompok diskusi dalam rangka berbagi pengetahuan. Buku juga merupakan pilihan konvensional tetapi relatif membantu

peningkatan pengetahuan kelompok mahasiswa. *Kedua*, kelompok mahasiswa menangkal radikalisme dengan jalan meningkatkan kecakapannya mengolah informasi. Mereka meninjau, menimbang-nimbang, serta menegosiasikan kebenaran informasi yang mereka peroleh. Media TIK selaku sumber informasi difungsikan bersamaan dengan metode pencarian kebenaran yang praktis dan efektif.

SIMPULAN

Radikalisme merupakan fenomena sosial yang dapat dievaluasi dalam ragam sudut pandang, di antaranya: historitas, subyek pelaku, kandungan ideologi maupun kepentingan, *modus operandi*, implikasi sosialnya, hingga ikhtiar pencegahannya. Dewasa ini, konsepsi radikalisme paling lugas diartikan sebagai sebuah patologi sosial, berlumang aksi teror yang punya implikasi daya rusak pada tatanan tertib sosial. Bahkan kemunculannya saban waktu dipersepsikan bersumber dari ideologi kelompok agama tertentu, berimbas pada prasangka sosial hingga diskriminasi. Fenomena radikalisme agaknya punya cerita yang berbeda dalam kasus kelompok mahasiswa, terutama dalam predikatnya selaku kelompok melek TIK. Otonominya dalam mengakses dan mencerna sekian banyak informasi menjadikan mereka punya pemahaman yang relatif lebih cair dan

terbuka pada redefinisi realitas dari waktu ke waktu tergantung pada kuantitas maupun kualitas pengetahuan yang diperolehnya. Hal demikian juga berlaku dalam ikhtiar upaya deradikalisasi, di mana kelompok mahasiswa punya kompetensi dalam merumuskan tindakan perlu bagi pencegahan radikalisme. Satu yang utama yakni melalui literasi informasi. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan di atas, yaitu: *Pertama*, keluarga merupakan tempat awal di mana kelompok mahasiswa menerima pengetahuan dan membentuk pemahamannya terkait radikalisme sebagai sebuah fakta sosial yang berlangsung di sekelilingnya ataupun yang diperguncungkan dalam momen diskusi keluarga. Selanjutnya, kelompok mahasiswa mengembangkan kognisinya dalam dunia pendidikan sekaligus lewat pergaulan sosialnya. Meski dikategorikan sebagai satu generasi yang sama, di antara kelompok mahasiswa sendiri punya perbedaan dalam soal menyikapi radikalisme. Hal ini tidak lepas dari dinamika proses belajar yang dilewati tiap mereka. Akan tetapi, distingsi sikap mereka tidak menafikan ada juga aspek kesamaannya, yaitu memahami radikalisme dalam serba-serbi pengetahuan dan kelapangan wawasan. *Kedua*, kelompok mahasiswa menyakini bahwa literasi informasi menjadi ikhtiar deradikalisasi yang perlu ditekuni dan dipraktikkan. Literasi informasi

memandu mereka untuk cakap dan bijak dalam mengolah dan memanfaatkan ragam informasi yang diterimanya. Bahkan kelompok mahasiswa turut mengembangkan sikap kritisnya pada kehadiran media TIK yang kerap kali menjadi pangkal kemunculan bibit alam pikiran radikalisme, termasuk konsolidasi dan aksinya. Setidaknya terdapat 3 bentuk literasi informasi oleh kelompok mahasiswa dalam memproteksi diri dari bahaya radikalisme, yaitu: 1) bestari mencerna informasi dalam ruang publik analog maupun virtual, 2) meningkatkan kapasitas pengetahuan sekaligus memperluas horizon pemikiran, dan 3) giat membangun relasi dan interaksi sosial sebagai wadah pembelajaran bersama. Pada akhirnya, radikalisme seyogianya persoalan bersama untuk dicegah atau ditanggulangi. Jarak kritis pada fenomena radikalisme menjadi titik tumpu untuk memulai sebuah upaya deradikalisasi yang tepat. Bilamana radikalisme tumbuh dari praktik disinformasi yang akut, maka sudah barang tentu literasi informasi menjadi ikhtiar deradikalisasi yang utama. Setidaknya hal demikian, sudah terkonfirmasi dalam hasil kajian ini yang mengkaji posisi kelompok mahasiswa dalam memandang fenomena radikalisme itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *Jurnal ADDIN* 10(1).
- Amstrong, Karen. (2015). *Islamphobia : Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat*. Bandung : Mizam Pustaka.
- Bertens, K. (1987). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Carlyle, Thomas. (1841). *On Heroes, Hero-Worship, and The Heroic in History*. London : James Fraser.
- CNN Indonesia. (2021). BIN : 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme. *CNN Indonesia*: 1. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme> (October 28, 2021).
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry : Choosing Among Five Traditions*. USA : Sage Publication.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S. Lincoln. (1988). *Straegies of Qualitative Inquiry*. USA : Sage Publication.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Jurnal Mediator* 9(1).
- Juergensmeyer, Mark. (1993). *The New Cold War : Religious Nationalism Confronts the Secular State*. Berkeley and Los Angeles : University of California Press.
- LIPI. (2018). BIN : 39 Persen Mahasiswa Terpengaruh Paham Radikal. *Lipi.go.id*: 1. <http://lipi.go.id/lipimedia/bin:-39-persen-mahasiswa-terpengaruh-paham-radikal/20439> (October 28, 2022).
- McLaughlin, Paul. (2012). *Radicalism: A Philosophical Study*. New York: Routledge.
- McLuhan, Marshall. (1964). *Understanding Media: The Extention of Man*. New York : Routledge.
- Mulyana, Deddy, and Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Porta, Della. (1995). *Social Movements, Political Violence, and the State: A Comparative Analysis of Italy and Germany*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ruslan, Idrus. (2015). Islam Dan Radikalisme : Upaya Antisipasi Dan Penanggulangannya. *Kalam : Jurnal Agama dan Pemikiran Islam* 9(2).
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration : Towards an Information Literate Society*. Den Haag.